

# Etika Kenabian dalam Kehidupan Sosial Menurut Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly Dalam Kitab Al-Adab Al-Nabawy

Indonesian Journal of Religion and Society,  
2021, Vol. 03 (01), 49-58  
© The Journal, 2021  
DOI: 10.36256/ijrs.v3i1.159

[www.journal.iainigo.org/index.php/LIRS](http://www.journal.iainigo.org/index.php/LIRS)

*Laysan* Journal

## Article History

Received: May 11<sup>th</sup>, 2021

Revised: June 26<sup>th</sup>, 2021

Accepted: June 29<sup>th</sup>, 2021

## Raihan Rasyid

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Indonesia  
[raihanrasyid0206@gmail.com](mailto:raihanrasyid0206@gmail.com)

## ABSTRAK

Studi ini menjelaskan etika kenabian sebagai persoalan penting dalam kehidupan sosial. Untuk itu, studi ini fokus pada akhlak yang menjadi salah satu pokok kajian dalam kitab *al-Adab an-Nabawy* oleh Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly tentang etika kenabian dalam kehidupan sosial. Melalui studi pustaka (*Library Research*) dengan cara menggali makna hadist dengan teknik mengkalsifikasi masing-masing hadist dan memfokuskan hadist yang mengkaji etika kenabian dalam kitab *al-adab an-Nabawy*, studi ini setidaknya menemukan bahwa etika kenabian menurut al-Khuly dalam kehidupan sosial mencakup berperilaku baik, larangan prasangka, larangan memata-matai, larangan mendengki, tolong menolong, mengontrol diri sendiri dari marah, mempermudah keadaan dan larangan mempersulit, larangan menyakiti tetangga dan keharusan menghormati tamu, anjuran pengucapan salam dan tidak banyak Tanya.

**Kata Kunci:** Akhlak, Etika Kenabian, Kitab *Al-Adab an-Nabawy*.

## ABSTRACT

*This study aim to explains prophetic ethics as an important issue in social life. For this reason, this study focuses on morality which is one of the main points of study in the book al-Adab an-Nabawy by Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly about prophetic ethics in social life. Through a literature study (Library Research) by exploring the meaning of hadith with techniques of classifying each hadith and focusing on hadith that examines prophetic ethics in the book of al-adab an-Nabawy, this study at least finds that prophetic ethics according to al-Khuly in social life includes good behavior, prohibition of prejudice, prohibition of spying, prohibition of envy, helping, controlling yourself from anger, making things easier and prohibiting making things difficult, prohibition of hurting neighbors and the obligation to respect guests, suggestions for greeting and not asking too many questions.*

**Keywords:** morality, prophetic ethics, *al-Adab an-Nabawy*

## 1. Pendahuluan

Studi ini hendak menjelaskan tentang bagaimana akhlak merupakan peranan penting dalam kehidupan sosial. Islam akhir-akhir ini terkesan sebagai agama yang menimbulkan citra yang tidak baik dengan adanya berbagai penyimpangan perilaku bagi masyarakat Islam itu sendiri di tengah kehidupan sosial. Di antara masalah tersebut adalah masih adanya umat Islam yang melakukan anarkisme atas nama Islam, tidak menghargai perbedaan, merendahkan saudaranya sendiri dengan mengatakan mirip monyet, hitam (rasisme), dan maraknya

---

Corresponding Author

Name : Raihan Rasyid

Email : [raihanrasyid0206@gmail.com](mailto:raihanrasyid0206@gmail.com)

tersebar berita palsu (hoax). Tindakan yang demikian tentu saja akan memberi pengaruh buruk yang sangat dilarang oleh Islam (Andriani, 2019; Habibah, 2015; Nur & Muttaqin, 2020).

Tindakan yang demikian disebabkan dengan kurangnya pemahaman akhlak yang diajarkan oleh Islam itu sendiri. Dalam Islam, akhlak manusia adalah tindakan yang dapat memberikan aura positif yang bertujuan tercapainya Islam sebagai agama yang rahmatan lil'ālamīn. Sehingga, manusia dituntun agar selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik tidak hanya untuk diri sendiri, namun juga berdampak bagi orang lain (Abidin et al., 2018; Habibah, 2015).

Akhlik selalu menjadi pokok persoalan karena berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam kehidupan sosial, terdapat berbagai perilaku yang dapat menimbulkan persoalan antara hubungan-hubungan manusia. Persoalan di atas tentu tidak akan terjadi apa bila nilai-nilai keislaman tersebut dapat ditransformasikan dan diaktualisasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Islam tidak hanya sebagai agama tekstual namun kehadiran Islam menjadi penyelamat bagi kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Dalam menjawab berbagai persoalan di atas, Islam sebenarnya hadir sebagai pemberi solusi sebagaimana yang telah diaktualisasikan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W. adalah memperlihatkan bahwa Islam merupakan agama rahmatan lil'ālamīn sebagaimana firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*"dan Tidaklah Kami mengutusmu, kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiyā' [21]:107)*

Nabi Muhammad memiliki budi pekerti yang agung, yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*"dan Sungguh kamu benar-benar mempunyai budi pekerti yang agung (Q.S. al-Qalam [68]: 4)"*

Nabi Muhammad memiliki budi pekerti yang agung, yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

Dan juga, Nabi Muhammad adalah suri teladan yang baik untuk manusia, sebagaimana telah diwahyukan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sungguh ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat dan dia banyak berzikir pada Allah (Q.S. al-Ahzab [33] : 21).*

Maka dari itu dalam Islam, akhlak menjadi tolak ukur kesempurnaan imam seseorang. Sempurna tidak sempurnanya iman seseorang bisa dilihat dari akhlaknya, hal ini dijelaskan Nabi dalam hadisnya :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا أَبِي عَبْدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ اللَّهِ سَعِيدُ ابْنُ حَدَّثَنَا الْقَعْقَاعُ عَنْ عَجَلَانَ حَكِيمِ بْنِ عَنْ أَبِي أَعْنُ صَالِحِ بْنِ قَالَ هُرَيْرَةَ: اللَّهُ رَسُولُ قَالَ صَلَّى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ أَكْمَلُ إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*"Abdullah telah bercerita kepada kami, Bapakku telah bercerita kepada kami, Abdullah ibn Yazid telah bercerita kepada kami, Sa'id telah bercerita kepada kami, Ibn 'Ajlān telah bercerita kepadaku, dari Al-Qo'qoo' Ibn Hakīm, dari Abū Shālih, dari Abū Hurairah, ia berkata :bersabda Rasulullah SAW: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."(H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Hibban).*

Dalam kajian filsafat, akhlak dibahas dalam filsafat aksiologi yang juga dikenal dengan filsafat moral. Dalam filsafat aksiologi, untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang

dikenal dengan istilah etika. Etika merupakan peranan penting dalam kehidupan sosial yang tidak terpisahkan.

Banyak Ulama yang mengarang kitab-kitab yang bertemakan akhlak Nabi, namun kitab yang menarik perhatian penulis untuk diteliti, yaitu kitab *al-Adab an-Nabawy*, karangan Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly yang beliau tulis di abad XIV H. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Dede Rudyana bahwa kitab tersebut salah satu yang lahir pada masa kebangkitan zaman modern (*Dawr al-Yaqzah wa at-Tanbbūh fi al-Ashr al-Hadīts*). Sehingga tidak sedikit kontribusi dari kitab yang dikarang oleh Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly menjadi pandangan yang luas dalam melihat etika pada pertumbuhan zaman modern. Selain itu, periode tersebut juga merupakan munculnya kitab-kitab *Ulūm al-hadīts* yang membahas kajian hadis yang menyeluruh dan juga munculnya kajian ilmu hadis secara khusus yang menitikberatkan pada pemikiran (pemahaman), serta berhubungan dengan manhaj, sejarah, kritik, atau perlawanan (Amin, 1983).

Dari perkembangan pemikiran tentang hadist, Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly lebih memfokuskan tentang hadis-hadis yang bertemakan adab atau akhlak. Dari berbagai kitab yang disusun tetap dalam kerangka adab dan akhlak. Berbagai persoalan kehidupan sosial yang terjadi, keberadaan pandangan hadist yang dikemukakan adalah bagaimana cara menjawab persoalan adab atau akhlak pada masyarakat Mesir pada saat itu. Padahal pada abad XIV H, sudah sangat jauh sekali dengan masanya Nabi. Tidak hanya dalam urusan agama, secara ekonomi, politik dan sosialpun sudah berbeda

Sejauh ini belum ditemukan kajian yang terfokuskan terhadap etika kenabian dalam kehidupan sosial seperti yang dijelaskan dalam kitab karangan Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly. Sehingga, kajian ini menemukan sesuatu yang baru dalam khazanah keilmuan hadist dalam melihat realitas sosial. Selain itu kajian ini tentu saja dalam rangka sebagai bentuk upaya mengembangkan pemahaman tentang bagaimana etika yang dipraktikkan nabi dalam kehidupan sosial. Sehingga hadist-hadist tentang etika lebih dapat dikembangkan pemahamannya yang secara tekstual ke kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Secara spesifik, tulisan ini akan menjabarkan hadist-hadist Nabi yang ditulis oleh Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly dalam kitab *al-Adab an-Nabawy* tentang kehidupan social. Hadist tersebut kemudian ditinjau dari filsafat aksiologi dalam konteks etika. Etika tersebut dibahas dalam kerangka normatif yang dibagi dalam dua bentuk; a) etika umum, b) etika khusus. Untuk etika umum, kajian ini akan melihat tentang etika yang lebih dipahami terhadap ajaran, doktrin, serta dogma. Sedangkan secara khusus, etika tersebut lebih terhadap penerapan yang dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Sehingga, kajian ini akan memperlihatkan bagaimana etika kenabian yang dimaksud adalah perilaku-perilaku Nabi yang bersumber dari hadis-hadis nabi yang dilihat dari sisi etika.

## 2. Kerangka Teori

Etika dalam kamus filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berarti "ethikos, ethos" yang berarti "adat, kebiasaan dan praktik". Kemudian dalam bahasa Arab etika lebih diartikan dengan akhlak, demikian juga dalam bahasa Indonesia lebih dekat maknanya dengan tata susila (Bagus, 1996). Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa etika lebih didefinisikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral) (Poerwadarminta, 1999). Selain itu, etika juga dipahami sebagai ajaran yang lebih mengarah kepada perintah terhadap sesuatu dan larangan untuk menyingkirkan sesuatu yang dianggap buruk bagi perilaku manusia (Poerwadarminta, 1999). Di sisi lain, etika adalah sebuah seni untuk memperoleh kebaikan yang diupayakan dari sebuah tindakan dan perbuatan (Ruslan, 2008). Dengan demikian, jika etika sudah melekat dalam diri seseorang, maka etika akan dapat mendorong dan menuntun bagi seseorang untuk mengontrol kehidupan sosial (Alfan, 2013). Pada literatur pemikiran keislaman, etika lebih mengarah kepada al-Akhlak yang bersumber dari bahasa arab dalam bentuk jama' yang mufradnya khuluq yang dimaknai: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Alfan, 2013).

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang mengakar dalam jiwa, yang darinya muncul suatu perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran serta pertimbangan (Yuliyatun, 2016).

Dengan demikian, jika sesuatu perbuatan itu muncul dari suatu perbuatan yang baik serta terpuji, maka disebut dengan akhlak yang terpuji dan demikian juga berlaku sebaliknya jika sesuatu perbuatan itu melahirkan sesuatu yang buruk dan merusak diri sendiri dan orang lain, maka disebut dengan akhlak yang tercela (Nurseha et al., 2020).'

Secara umum, etika merupakan cabang dari aksiologi yang lebih cenderung membahas tentang nilai-nilai, antara baik dan buruk. Secara konsep etika lebih diartikan dalam tiga bentuk. Pertama, kata etika lebih diartikan kepada nilai dan norma moral sebagai landasan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, merupakan sekumpulan asas atau nilai moral, misalnya kode etik. Ketiga, etika lebih diartikan ilmu pengetahuan yang terdiri dari sesuatu yang buruk dan yang baik (Dirdjosisworo, 1996).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Zed, 2014). Dimana penulis membatasi penelitian terhadap bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan. Untuk mendapatkan hasil penelitian, penulis berupaya mengumpulkan sumber-sumber rujukan, baik yang bersifat sumber utama (primer) maupun sumber pelengkap (sekunder). Adapun yang menjadi sumber primer adalah kitab al-Adab an-Nabawy yang dikarang oleh Muhammad Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly, yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan sebagai sumber sekunder, penulis merujuk kepada kitab-kitab yang memiliki hubungan dengan tema pembahasan penelitian.

Adapun tahapan yang penulis lakukan dalam pengumpulan data adalah: pertama, mengidentifikasi hadis-hadis yang bertemakan sosial, dalam kitab al-Adab an-Nabawy. Kedua, mengumpulkan pendapat-pendapat Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly dalam memahami etika kenabian dalam kitab al-Adab an-Nabawy.

Penulis melakukan analisa terhadap penjelasan-penjelasan Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly dalam memaknai hadis-hadis dalam kitab al-Adab an-Nabawy. Metode yang penulis terapkan dalam menganalisa adalah metode content analysis (Zed, 2014) (menganalisa data menurut isinya). Metode ini menemukan unsur-unsur penting dan hakiki tentang etika kenabian menurut Muhammad Abdul 'Aziz al-Khūly dalam kitab Al-Adab an-Nabawy.

## 4. Hasil dan Diskusi

### 4.1. Etika

Secara umum, etika merupakan cabang dari aksiologi yang lebih cenderung membahas tentang nilai-nilai, antara baik dan buruk. Secara konsep etika lebih diartikan dalam tiga bentuk. Pertama, kata etika lebih diartikan kepada nilai dan norma moral sebagai landasan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, merupakan sekumpulan asas atau nilai moral, misalnya kode etik. Ketiga, etika lebih diartikan ilmu pengetahuan yang terdiri dari sesuatu yang buruk dan yang baik (Dirdjosisworo, 1996).

Dari sisi terminologi, etika dapat dipahami sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau dengan maksud lain ialah teori tentang nilai. Sedangkan dalam Islam, teori nilai dapat diketahui dalam lima aspek tentang baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali, yang menetapkan nilai adalah Tuhan (Soemowinoto, 2010).

Sedangkan dari sisi pembagiannya, Bertens yang dikutip oleh Junaedi (2015), membagi etika menjadi tiga macam, etika deskriptif, etika normatif, dan meta etika. Sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh De Vos yang hanya mengkategorikan etika ke dalam dua bentuk saja. Pertama, etika deskriptif, kedua, etika normatif (Junaedi, 2015).

Etika deskriptif lebih membicarakan tentang kesesuaian dan moral dalam berbagai macam kebudayaan dari waktu ke waktu (Douma, 1993). Sasaran utama yang dinilai adalah perilaku manusia dalam menggapai tujuan hidupnya sebagaimana mestinya. Persoalan tersebut terlihat pada situasi dan kondisi yang telah ada di tengah masyarakat secara turun menurun.

Pada dasarnya etika tersebut mencoba melukiskan tingkah laku moral dalam arti yang lebih luas, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk. selanjutnya mencoba melihat berbagai tindakan yang didapatkan atau tidak didapatkan, serta mempelajari moralitas yang diperoleh pada individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau bisa juga melalui subculture tertentu dalam suatu periode sejarah dan sebagainya. Sehingga etika tersebut hanya melukiskan, bukan memberi penilaian (Susanto, 2011).

Di sisi lain etika deskriptif mencoba menggambarkan secara kritis yang lebih rasional tentang sikap dan perilaku manusia. Sesuatu yang dapat dikerjakan dalam hidupnya merupakan suatu hal yang mengacu kepada nilai berdasarkan fakta apa adanya. Perilaku tersebut akan tergambar sesuai dengan situasi dan realitas yang ada, tanpa memberi nilai

perilaku tersebut etis atau tidak. Contohnya, pakaian koteka di Papua yang disebut primitif, tanpa mengatakan itu baik dan buruk, harus dapat diterima atau ditolak.

Etika normatif juga bagian yang dianggap penting ketika mengkaji tentang etika. Hal ini disebabkan bahwa di sinilah terjadinya diskusi-diskusi menarik ketika membicarakan moral. Para peneliti tidak hanya memosisikan sebagai penonton netral seperti halnya dalam etika diskriptif, melainkan seharusnya juga terlibat dalam memberikan penilaian tentang perilaku manusia. Adapun penilaian ini dibentuk atas dasar norma-norma (Susanto, 2011).

Akan berbeda ketika melihat etika deskriptif yang hanya menggambarkan sebatas norma namun tidak mengkaji apakah norma-norma tersebut benar atau tidak. Sedangkan etika normatif tidak lagi bersikap netral dan berani mempertanyakan apakah norma-norma itu benar atau tidak (Susanto, 2011).

Etika normatif dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu etika umum dan etika khusus. Menurut Rosady Ruslan yang ia kutip dari A. Sonny Keraf, etika umum lebih membahas tentang bagaimana kondisi manusia agar bertindak secara etis, mengambil keputusan secara etis (Fitriahani, 2013). Teori etika tersebut mengacu pada prinsip moral dasar yang merupakan pegangan untuk bertindak (Keraf, 2010).

Sedangkan etika khusus, lebih diartikan kepada penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bentuk bidang khusus. Hal itu dapat dilihat tentang bagaimana dalam mengambil sebuah keputusan serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Baik pada proses dan fungsional dari suatu organisasi atau dapat juga dilihat pada seseorang yang bersikap dengan profesional.

Kemudian etika khusus juga dibagi dalam dua bagian, pertama, etika individual menyangkut kewajiban dan perilaku manusia atas dirinya sendiri dalam memperoleh kesucian kehidupan pribadi. Kebersihan hati nurani, dan berakhlak luhur. Kedua, etika sosial, memperbincangkan tentang kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati (Ruslan, 2008).

#### **4.2. Etika Kenabian**

Secara bahasa, kenabian yang dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan profetik bersumber dari kata *nubuwwah*. Kata ini, adalah bentuk masdar dari kata “naba-a” yang diartikan kabar warta (news), berita (tidings), dan cerita (story) (Rahardjo, 2018). Dalam al-Qur’an ditemukan kata *nubuwwah* sebanyak lima kali dalam beberapa surat. Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kenabian dipahami untuk menyifati sesuatu hal yang terdapat pada diri seorang Nabi. Nabi yang dipahami sebagai orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyunya (Yuliyatun, 2016).

Adapun Nabi yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW, yang secara sosiologis, kehadiran Nabi Muhammad dipandang sebagai agen perubahan sosial dari suatu kondisi yang bersifat primitif (masih percaya kepercayaan yang bersifat magis), menuju masyarakat yang bersifat logis, rasional, yang dituntun oleh sebuah kebenaran wahyu.

Etika kenabian adalah mengkaji penilaian baik atau buruknya perilaku manusia terhadap dirinya sendiri (Individual) dan masyarakat (sosial) berdasarkan akal pikiran, yang dicontohkan dari Muhammad sebagai seorang Nabi.

Etika kenabian tidak terlepas dari perilaku Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi yang memberikan suri teladan kepada umatnya dan akal pikiran manusia sebagai sarana untuk menjabarkan perilaku manusia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad.

Dengan demikian ajaran Nabi yang bersifat mutlak, absolut dan universal yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis tidak bertentangan dengan keadaan yang bersifat budaya dan kultural, sehingga Islam dapat hadir dan diterima di setiap lapisan masyarakat.

#### **4.3. Biografi Abdul ‘Azīz al-Khūly**

Rasyid Ridha menulis pada majalah al-Manār bahwa Teman dari Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly yang sama-sama belajar dan mengajar, yaitu Prof Muhammad Musthafa Khafaji. Beliau dosen pada sekolah persiapan Darul Ulum. Ia menjelaskan bahwa Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly lahir di Desa Hamoul, Provinsi Manufiyah tahun 1310 H. Setelah menamatkan hafal al-Qur’an serta tajwidnya, beliau kemudian menuju Kota Alexandria dan mendaftar di Ma’had Iskankadariyah. Beliau menghabiskan waktu kurang lebih empat tahun belajar di sana. Selanjutnya, beliau melanjutkan studinya di sekolah tinggi hukum Kairo. Beliau mulai terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Hukum Kairo pada tahun 1329 H/ 1911 M.

Setelah tamat dari Sekolah Tinggi Hukum Kairo, ia pun mulai kerja sebagai dosen di kampus tempat ia belajar pada tahun 1922 M. Ketika fakultas yang khusus mengkaji hukum Islam dibuka, ia terpilih untuk mengajar di fakultas itu. Saat fakultas itu dilanda masalah yang pelik, ia pindah ke kampus Dārul Ulūm sampai Beliau wafat 1349 H/1931 M sebelum akhir bulan (tanggal 25 Dzulhijjah) (Dhabi, n.d.).

Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly, merupakan seorang pelopor kebangkitan Islam. Rasyid Ridha menjelaskan, awal perkenalan dengan beliau, pada 1331 H, ketika ia bergabung dengan majalah al-Manār. Pada saat itu, beliau merupakan mahasiswa di fakultas hukum. Kehadiran beliau dan tulisan beliau terhadap majalah al-Manār, memberikan kekuatan dalam wawasan keislaman.

Salah satu tulisan beliau adalah Miftāh as-Sunnah atau Tarīkh Funūn al-Hadīts. Dan pernah dimuat di majalah al-Manār edisi 22 dan dicetak terpisah dan disebarakan di sekolah-sekolah, sehingga mendapat respon positif.

Beliau menuturkan pada pasal “Realitas Sunnah di Era Sekarang” upayanya yang serius untuk memerangi bid‘ah dan agar kembali kepada agama Islam sebagaimana yang diasaskan oleh generasi salafus salih, yang berarti pula majalah al-Manār berupaya mengajak umat Islam agar serius mengkaji dan meneliti sunnah serta ilmu yang berkaitan dengannya. Berdalil dengan sunnah baik dalam fatwa maupun hal lainnya (Dhabi, n.d.).

#### 4.4. Kitab Karangan Abdul Aziz Al-Khuly Al-Adab an-Nabawy

Kitab al-Adab an-Nabawy ini berisi hadis-hadis Nabi yang menjabarkan perilakunya (adab) dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, pengarang kitab ini mengungkap keterangan setiap hadis dengan sangat lugas dan mudah dipahami. sehingga pembaca mampu memahami hadis-hadis Nabi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, sebelum pengarang memaknai hadis, ia mulai dengan menjabarkan makna kata-kata yang dianggap penting dalam matan hadis. Sehingga pembaca bisa mengerti arti matan hadis kata per-kata yang lebih kuat dan mendalam di antaranya dalam membahas hadis yang ke 55 dalam kitabnya. Ini tidak terlepas dari kecakapan dan keluasan ilmu Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly dalam memahami sebuah hadis.

Di antara hadis-hadis yang ditulis oleh Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly dalam kitab al-Adab an-Nabawy yang berjumlah 130 hadis, rata-rata diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāry dan Muslim kecuali hadis ke 82 ( Abu Daud dan Al-Nasā’i ), 83 (At-Tirmizy dan Ibnu Hibbān), 85 (At-Tirmizy ), 86 (At-Tirmizy, Ahmad, dan Hakim ), 91 ( Abu Daud )128 ( Al-Khamsah kecuali Al-Nasā’i ), dan 130 ( at-Tabrāny ).

#### 4.5. Etika Kenabian Dalam Kehidupan Sosial

Etika kenabian dalam kehidupan sosial yang dibahas oleh Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly dalam kitabnya Al-Adab an-Nabawy, terdapat dalam hadis ke 23, 24, 30, 38, 39, 46, 47, 51, 55, 60, 65, 67, 81, 82, 85, 112, dan 118. Hadis-hadis tersebut berkaitan hubungan manusia dengan manusia tentang tolong menolong, anjuran mempermudah keadaan dan larangan mempersulit, larangan menyakiti tetangga, anjuran menghormati tamu, larangan prasangka, mengontrol diri sendiri, mengucapkan salam, berbagi, dan bahaya banyak tanya.

##### 4.5.1. Tolong Menolong

Abdul ‘Azīz al-Khūly menjelaskan tentang etika Nabi dalam tolong menolong terdapat dalam hadis ke 23, 24, 30, dan 39. Adapun hadis tersebut adalah:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ،  
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا  
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhumā, berkata, "Rasūlullah Shallahualaihi wa Shallam bersabda, "orang muslim itu saudara muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya. Dan, barangsiapa yang (mencukupi) kebutuhan saudaranya maka Allah akan (mencukupkan) kebutuhannya pula. Dan barang siapa yang meringankan beban kesedihan seorang muslim maka Allah akan meringankan ,beban kesedihan hari kiamat darinya. Dan, barangsiapa yang menutup (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup (aib)nya kelak pada hari kiamat."(H.R. Al-Bukhāry, Muslim, Abu-Daud, An-Nasā’i, At-Tirmizy) At-Tarmizy mengatakan hadis ini hasan shahih.*

Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly menjelaskan maksud persaudaraan sesama muslim berarti kokohnya pertalian antar sesama muslim. Kekuatan itu dapat dilihat dari; saling mencintai, tolong menolong, memberi sesuatu yang baik, menghindari mudharat, tidak berlaku zhalim, menjaga diri, harta, kehormatan (Al-Khūly, n.d.). Seorang muslim juga harus mampu menutup aib saudaranya, menutup segala kekurangan saudaranya bila ia mengetahuinya. Baik itu yang kecil maupun yang besar yang memang sudah seharusnya dijatuhi hukuman. Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly juga menjelaskan bahwa Allah akan berjanji menutupi aib orang-orang yang menutup aib saudaranya di hari kiamat. Sehingga, tidak kelihatan oleh mata orang yang melihat di hari kiamat. Bahkan lebih dari itu, segala kesalahannya akan dimaafkan karena ia menanam amal kebajikan. (Al-Khūly, 2004)

Kemudian hadis dari Anas bin Malik :

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا :، نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا قَالُوا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا  
قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

Artinya : Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasūlullah Shallahu alaihi wa Shallam bersabda, "tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim atau dizhalimi. 'Orang-orang berkata, "wahai Rasulullah, kami menolong (orang) ini karena dizhalimi, lalu bagaimana kami menolong karena ia telah menzhalimi? Rasulullah menjawab, 'berilah penghalang di atas kedua tangannya." (H.R. Al-Bukhari dan At-Tarmidzy).

Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly menjelaskan, persaudaraan dalam agama adalah sebuah ikatan yang sangat kokoh. Sehingga seseorang mesti berbuat kebaikan terhadap saudaranya membantunya meraih kebaikan dan mecegahnya dari kekejian (Al-Khūly, 2004).

Etika kenabian yang dimaksud oleh Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly dalam mengulas kedua hadis ini adalah bagaimana seorang muslim harus mencintai muslim lainnya layaknya saudara kandung. Mencintai saudaranya, tentu saja akan menjaga segala aibnya baik yang kecil maupun yang besar. ini akan meningkatkan persatuan di kalangan umat Islam. Penjelasan di atas, etika deskriptif berarti sesuatu yang tidak dapat dilihat dari baik buruknya pada aspek realitas (Abidin et al., 2018). Begitu juga etika normatif, namun hanya saja seandainya ajaran ini terlepas dari dogma agama dan ditinjau dari sisi baik buruknya, maka akan terkesan bahwa kebaikan itu tidak universal yang hanya kepada muslim saja. Barang kali Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly memang memahami hadis ini, terkhusus untuk sesama Islam. Namun, bukan berarti dengan penjelasan hadis ini, tidak membolehkan umat Islam untuk berbuat baik kepada non muslim. Justru sebaliknya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-mumtahanah ayat 8 dan 9

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا  
أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Q.S. al-Mumtahanah [60] :8-9).

Etika kenabian yang dimaksud oleh Muhammad Abdul ‘Azīz al-Khūly dalam hadis ini; anjuran menolong orang-orang yang bekerja, membantu para pembantu, budak-budak yang bekerja serta mengingatkan kepada majikan agar akan hak-hak mereka. (Al-Khūly, 2004). Inilah nilai-nilai sosialisme dalam Islam bagaimana Islam menempatkan para budak, dan bagaimana perhatian Islam terhadap kemaslahatan pekerja.

Kemudian hadis dari Abu Mūsa Al-Asy'ary yang artinya 'Dari Abu Mūsa Al-Asy'ary Radhiyallahu Anhu, berkata, "Rasūlullah Shalallahu alaihi wa Sallam bersabda, 'berilah makan orang yang kelaparan, jenguklah orang yang terbaring sakit dan lepaskanlah tawanan" (H.R. Al-Bukhāry).

Nilai-nilai etika kenabian yang dimaksud oleh Muhammad Abdul ‘Aziz al-Khuly dalam hadis ini adanya tolong menolong dalam bentuk membagi makanan kepada yang kelaparan, demi menjaga kesehatannya dan keberlangsungan hidupnya, serta menolong orang yang sakit dalam bentuk menjenguknya, ada kasih sayang yang terjalin dengan yang sakit, bahkan keluarga yang sakit, yang menolong kesembuhannya (Al-Khuly, 2004).

#### 4.5.2. Anjuran Mempermudah Keadaan dan Larangan Mempersulit

Abdul ‘Aziz al-Khuly menjelaskan tentang anjuran mempermudah keadaan dan larangan mempersulit dalam hadis ke 38. Adapun hadist tersebut adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: أَوْبَشِّرَ يَسِيرًا وَلَا تُعَسِّرَا  
لَا تَنْفِرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا وَ

*Dari Amir bin Abi Mūsa, dari bapaknya, berkata "ketika ia (Abū Mūsa) hendak diutus Rasulullah Shallahu'alaihi wa Shallam, bersama Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah berpesan kepada keduanya. Terimalah sebagai kemudahan sendiri. Berilah kabar gembira, dan jangan di takut-takuti dengan (hukum). Saling menerimalah dan jangan saling berselisih" (H.R. Al-Bukhāry).*

Abdul Aziz Al-Khuly dalam menjelaskan hadis ini, bahwa Nabi memerintahkan untuk keduanya (Abu Mūsa Al-Asy'ary dan Mu'adz) untuk ringan tangan dan tidak mempersulit diri sendiri (Al-Khuly, 2004), al-Qur'an sendiri juga menganjur hal serupa:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu (Q.S. Al-Baqārah [2] : 185).*

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (Q.S. al-Haj [22] : 78).*

Muhammad Abdul ‘Aziz al-Khuly menjelaskan dengan menakut-nakuti adanya hukuman, sebenarnya merupakan cara yang harus dihindari, misalnya kepada orang yang masuk Islam, jiwanya belum sepenuhnya tertanam kepada Islam, namun sudah diberondong dengan masalah-masalah yang pelik tentang air suci, cara beristinjak, tata cara wuduk, kemudian dipaparkan hukum-hukum dan sebab-sebab yang mengharuskan mandi dan tayamum. Suatu sisi memang sudah menjelaskan ajaran dengan detil, namun dalam satu sisi yang lain, justru merasa bahwa ia sudah berada di depan ajaran-ajaran yang berat dan hukum-hukum yang rumit sekali. Padahal itu semua hanyalah salah satu ajaran syariat, yakni sarana melaksanakan shalat, sehingga sulit tercapai shalat itu sendiri sebagai sasaran utamanya (Habibah, 2015). Tidak juga etis menakut-nakuti orang yang bermaksiat dengan mengatakan bahwa dosa-dosanya yang telah lalu tidak akan dapat diampuni dan bahwa ia berhak menanggung segala hukuman yang ditimpakan kepadanya, itu semua akan membawa dampak yang akan mengurungkan niat untuk meninggalkan kemaksiatan dan kembali berjalan di atas kebaikan.

Nilai-nilai kebaikan etika kenabian yang dimaksud oleh Muhammad Abdul ‘Aziz al-Khuly dalam hadis ini, mengajak untuk saling menerima, dan melarang berselisih, karena dengan saling menerima itu terdapat kekuatan dan kesatuan, sedangkan dengan saling berselisih terdapat kelemahan dan keretakan (Nur & Muttaqin, 2020). Selama segala urusan itu berkaitan dengan yang ma'rif maka taatilah. Tapi bila ada salah satu berpendapat yang berbeda dengan pendapat lain, maka carilah letak perbedaannya dan Annalisa bentuk perbedaannya kemudian satukanlah pendapat-pendapatnya, itulah nasihat Nabi kepada Abu Mūsa Al-Asy'ary dan Mu'adz.

#### 4.5.3. Larangan Menyakiti Tetangga dan Keharusan Menghormati Tamu

Muhammad Abdul ‘Aziz al-Khuly menjelaskan tentang larangan menyakiti tetangga dan keharusan menghormati tamu dalam hadis ke 46 dan 47. Adapun hadis tersebut adalah:

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَاقِهِ

*Dari Abi Syurairh, ia berkata, "Rasulullah SAW berkata, Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman, Demi Allah tidak beriman. Seseorang bertanya, "siapa lagi wahai Rasullullah? Rasulullah menjawab, 'orang yang tetangganya merasa terganggu dengan ulahnya" (H.R. Al-Bukhary, Muslim dan Ahmad).*

Etika kenabian yang dimaksud oleh Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly dalam hadis ini larangan menyakiti tetangga. Ketika menjelaskannya Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly menjabarkan bahwa kebahagiaan seseorang itu adalah ketika ia merasakan lingkungannya menjadi begitu ramah kepadanya. Sebaliknya penderitaannya adalah bila hidup ditengah kelompok yang menyimpan niat jahat dan menjebaknya kedalam jerat yang mereka pasang. Seseorang yang berdampingan dengan tetangga yang buruk perilakunya tentu akan membuat ia terganggu dan tidak mendapat ketentraman (Mu'min, 2018). Nabi menjelaskan bahwa siapa yang berperilaku seperti itu terhadap tetangganya maka tidak sempurna imannya. Hal ini ditegaskan Nabi sampai bersumpah tiga kali (Al-Khuly, 2004). Terlepas bahwa nilai etika tentang larangan menyakiti tetangga dihubungkan dengan iman, etika ini tidak akan mendapatkan pertentangan kalau dilihat dari norma dan adat di tengah masyarakat. Kemudian hadis dari Abū Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

*Artinya :Dari Abū Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, " Rasulullah SAW berkata, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tamunya, berbuat baik kepada tenggannya. Dan, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah bertutur yang baik atau diam,"(H.R. Asy-Syaikhany dan Ibnu Majah)*

## 5. Kesimpulan

Etika kenabian adalah mengkaji penilaian baik atau buruknya perilaku manusia terhadap dirinya sendiri (Individual) dan masyarakat (sosial) berdasarkan akal pikiran, yang dicontohkan dari Muhammad sebagai seorang Nabi. Etika kenabian menurut Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly dalam kitab al-Adab an-Nabawy diantaranya etika individual seperti: berperilaku baik, larangan prasangka, memata-matai, dan mendengki, mengontrol diri sendiri, larangan banyak tanya. Dan etika sosial misalnya, tolong menolong, anjuran mempermudah keadaan dan larangan mempersulit, larangan menyakiti tetangga dan keharusan menghormati tamu, anjuran pengucapan salam, anjuran berbagi. Tentu nilai-nilai etika yang dijelaskan al-Khuly dalam kitabnya, juga diterima di tengah masyarakat yang barangkali kepercayaannya berbeda dengan agama Islam karena keuniversalan ajaran Islam, sehingga bisa diterima di suku, ras dan kepercayaan apapun.

Beranjak dari penelitian yang saya lakukan, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan dalam kesempatan ini, berkaitan dengan Muhammad Abdul 'Aziz al-Khuly, dan kitabnya al-Adab an-Nabawy, sangat diperlukan lagi penelitian yang lebih dalam tentangnya dan kitabnya, seperti metode dan pemahaman Beliau dalam memahami hadis-hadis dalam kitab al-Adab an-Nabawy. Bisa juga dikaji studi terhadap kitab beliau.

Disamping itu, kita sangat dianjurkan sekali untuk memulai menyiarkan nilai-nilai keislaman, terutama dalam bidang etika. Banyak nilai-nilai keislaman yang barang kali kita tabu untuk mengetahuinya, dan beranggapan bahwa nilai tersebut tidak ada dalam Islam. Padahal justru nilai-nilai tersebut bersumber dari Islam dan kita "lupa" bahwa nilai tersebut ada dalam ajaran Islam.

## 6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antar penulis dan subjek penelitian dalam penulisan artikel ilmiah ini.

## Daftar Pustaka

Abidin, Z., Nurhayati, N. F., & Lestari, D. A. (2018). Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. *Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam*

- Dalam Keluarga*, 85–92.
- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. CV. Pustaka Setia.
- Amin, A. (1983). *Etika (Ilmu Akhlak)* (Terjemahan). Bulan Bintang.
- Andriani, F. (2019). Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Dirdjosisworo, S. (1996). *Esensi Moralitas Dalam Sosiologisme*. Mandar Maju.
- Douma, J. (1993). *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab Pembimbing ke dalam Etika Kristen*. Gunung Mulia.
- Fitriahani, F. (2013). Hadis Tentang Keutamaan Bagi Wanita Salat Di Rumah: Studi Fiqh Al-Hadits. *Jurnal Studia Insania*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1082>
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Junaedi, M. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Karya Abadi Jaya.
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Mu'min, M. (2018). Study Syarah Shahih Al-Bukhari; At-Taudhih Li Syarhi Al-Jami' Ash-Shahih Ibn Al-Mulaqqin. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3728>
- Nur, I., & Muttaqin, M. N. (2020). Bermedia Sosial dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi di Media Sosial Berdasarkan Etika). *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1090>
- Nurseha, M., Shobron, S., & Ali, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad Karya Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 154–167.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. D. (2018). Posisi Al-Qur`an Dalam Integrasi Ilmu. *Nun*, 4(1), 107–158.
- Ruslan, R. (2008). *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemowinoto, S. (2010). *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan Suatu Epistemologi*. Salemba Medika.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Bumi Aksara.
- Yuliyatun. (2016). Implementasi Nilai Kenabian Dalam. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 185–208.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.